

Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025

A Correlation between Medication Adherence and Blood Glucose Levels in Patients with Type II Diabetes Mellitus at Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City in 2025

Annisa¹⁾; Delta Aprianti²⁾; Sasteri Yulianti³⁾

^{1, 2, 3)} Study Program of Nursing Science, Faculty of Health Science, Dehasen University Bengkulu

Email: ¹⁾ annisaannisa1894@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [19 Juni 2026]

Revised [22 Juli 2026]

Accepted [27 Juli 2026]

KEYWORDS

Medication Adherence, Blood Glucose Level, Type II Diabetes Mellitus.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Diabetes Melitus Tipe II merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang, salah satunya melalui kepatuhan minum obat untuk menjaga kadar gula darah tetap terkontrol. Ketidakepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetes dapat menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Tingkat kepatuhan minum obat diukur menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8), sedangkan kadar gula darah diukur melalui pemeriksaan Glukosa Darah Sewaktu (GDS) menggunakan glukometer. Populasi penelitian adalah seluruh pasien Diabetes Melitus Tipe II yang berobat di Puskesmas Sawah Lebar, dengan jumlah sampel sebanyak 49 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 21 orang (42,9%). Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu, sebagian besar responden memiliki kadar gula darah tidak normal (tinggi), yaitu sebanyak 35 orang (71,4%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025. Peneliti menyarankan kepada pihak Puskesmas agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan program pelayanan kesehatan, khususnya dalam upaya peningkatan kepatuhan minum obat guna mendukung kadar gula darah normal pada pasien Diabetes Melitus Tipe II.

ABSTRACT

Type II Diabetes Mellitus is a chronic disease that requires long-term management, one of which is medication adherence to maintain controlled blood glucose levels. Non-adherence to antidiabetic medication may lead to uncontrolled blood glucose levels and increase the risk of complications. This study aims to determine a correlation between medication adherence and blood glucose levels in patients with Type II Diabetes Mellitus at Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City in 2025. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. Medication adherence was measured using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire, while blood glucose levels were measured through Random Blood Glucose (RBG) examination using a glucometer. The population of this study consisted of all patients with Type II Diabetes Mellitus receiving treatment at Sawah Lebar Health Center, with a total sample of 49 respondents. The results showed that most respondents had a moderate level of medication adherence, accounting for 21 respondents (42.9%). Based on the results of random blood glucose examinations, the majority of respondents had abnormal (high) blood glucose levels, totaling 35 respondents (71.4%). The statistical analysis using the Chi-Square test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant correlation between medication adherence and blood glucose levels among patients with Type II Diabetes Mellitus at Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City in 2025. The researchers recommend that the Health Center use the findings of this study as a reference to improve healthcare service programs, particularly in enhancing medication adherence to support normal blood glucose levels among patients with Type II Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus termasuk penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, resistensi insulin, atau kombinasi keduanya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan regulasi glukosa dalam tubuh (Wahyuningrum, 2020), kondisi ini berisiko menimbulkan kerusakan pada organ vital seperti jantung, pembuluh darah, ginjal, mata, dan saraf, sehingga memerlukan pengelolaan menyeluruh melalui pola hidup sehat, pemantauan kadar glukosa,

edukasi, serta terapi farmakologis untuk mencegah komplikasi serius (Dharmayanti, 2024) selain itu, pasien DM sering kali juga mengalami masalah kesehatan lain seperti hipertensi dan gangguan kardiovaskular yang memperburuk kondisi penyakit sehingga penting untuk mendapat perhatian dalam penatalaksanaan selanjutnya (Nurhayati, 2024).

Berdasarkan data terbaru dari International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas Edisi ke-11, prevalensi diabetes melitus (DM) secara global menunjukkan peningkatan drastis, dengan estimasi penderita DM dewasa (20–79 tahun) mencapai 589 juta jiwa pada tahun 2024, merepresentasikan sekitar satu dari sembilan orang dewasa. Angka ini mengalami kenaikan tajam dibandingkan data pada tahun 2021, di mana jumlah penderita tercatat sebesar 537 juta jiwa. Kenaikan substansial ini dalam kurun waktu tiga tahun menggarisbawahi akselerasi krisis kesehatan global. IDF lebih lanjut memproyeksikan bahwa tanpa intervensi yang efektif, jumlah penderita DM di seluruh dunia diperkirakan akan melonjak hingga 853 juta jiwa pada tahun 2050 (IDF, 2025).

Pada tahun 2020, prevalensi DM diperkirakan mencapai 9,19%, yang setara dengan sekitar 18,69 juta kasus dalam populasi. Perkiraan ini mengukuhkan bahwa DM telah menjadi krisis epidemiologi yang signifikan. Laporan terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga memperkuat tren kenaikan ini, mencatat angka prevalensi yang mengkhawatirkan sekitar 11,7%. Angka ini mencerminkan kombinasi dari kasus DM yang telah terdiagnosis dan kasus yang baru terdeteksi (SKI, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Diabetes Melitus di Provinsi Bengkulu, jumlah penderita diabetes melitus tahun 2022 sebanyak 47.116 orang, dan 27.577 (59%) yang telah mendapat pelayanan sesuai standar. Pada tahun 2023, sebanyak 23.460 orang, dan 5.367 (23%) mendapatkan pelayanan sesuai standar (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023).

Didapatkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2022 sebanyak 3.087 kasus Tahun 2023 sebanyak 3.746 kasus, Tahun 2024 sebanyak 2.692 kasus. Dengan kasus tertinggi tahun 2024, jumlah penderita DM terbanyak terdapat di Puskesmas Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung sebesar 273 kasus, diikuti Puskesmas Suka Merindu sebanyak 257 kasus, serta Puskesmas Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban dengan 201 kasus. Untuk tingkat terendah tahun 2024 terdapat di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka dengan 55 kasus, Puskesmas Bentiring sebanyak 59 kasus, serta Puskesmas Kampung Bali Kecamatan Teluk Segara dengan 76 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Pasien dengan Diabetes Melitus sering kali mengalami komplikasi *makrovaskular* dan *mikrovaskular* yang memperburuk prognosis dan menurunkan kualitas hidup. Pada komplikasi makrovaskular, sering terjadi penyakit jantung koroner, stroke, dan penyakit pembuluh darah perifer misalnya ulkus kaki akibat aterosklerosis yang dipercepat oleh hiperglikemia kronis (Cahyani, 2024) serta tekanan darah tinggi sebagai faktor risiko utama (Irfan & Israfil, 2020), sedangkan pada komplikasi mikrovaskular, lesi terjadi pada ginjal (nefropati), saraf (neuropati), dan retina (retinopati) yang dapat menyebabkan gagal ginjal, luka kebas atau nyeri neuropatik, serta kebutaan parsial atau total (Kurniawan, 2022).

Tingkat pengetahuan minum obat mengacu pada sejauh mana pasien memahami informasi mengenai obat yang dikonsumsi termasuk indikasi, dosis, cara pemberian, efek samping, dan pentingnya konsistensi penggunaan yang kemudian memengaruhi kemampuan dan kemauan pasien untuk mematuhi regimen pengobatan. Tingkat pemahaman pasien terhadap obat diabetes (misalnya insulin atau obat oral) menjadi sangat krusial karena pengetahuan yang baik memungkinkan pasien mengambil tindakan yang tepat dalam penggunaan obat sehingga mendukung tercapainya kontrol gula darah (Marito dan Lestari, 2021).

Ketidakpatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus terbukti berdampak serius terhadap kesehatan, mulai dari meningkatnya angka rawat inap hingga timbulnya komplikasi kronis. Pasien yang tidak rutin mengonsumsi obat lebih sering mengalami kegagalan pengendalian glukosa darah sehingga meningkatkan risiko komplikasi serta biaya perawatan (Pednekar et al, 2020). Prevalensi ketidakpatuhan cukup tinggi pada pasien diabetes tipe 2 dan dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan dukungan sosial, yang pada akhirnya memperburuk kualitas hidup (Mitiku et al, 2022). Strategi seperti edukasi, penggunaan alat pengingat, serta keterlibatan tenaga kesehatan dapat membantu meningkatkan kepatuhan, karena tanpa intervensi tersebut pasien lebih rentan lupa atau enggan meminum obat (Tolley et al, 2023).

Puskesmas Sawah Lebar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kota Bengkulu yang berperan penting dalam pelayanan dan pemantauan penyakit kronis seperti Diabetes Melitus Tipe 2. Berdasarkan data rekam medis tahun 2025, terdapat 94 pasien DM tipe 2 yang rutin melakukan kunjungan kontrol, menunjukkan tingginya prevalensi kasus di puskesmas tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi pengendalian diabetes dan efektivitas program pemantauan di tingkat pelayanan primer.

Berdasarkan studi pendahuluan pada hari senin tanggal 1 Desember 2025, di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Dari hasil wawancara terhadap 5 orang pasien menunjukkan bahwa masih banyak pasien Diabetes melitus yang kurang memperhatikan penting nya kepatuhan minum obat untuk menjaga kestabilan gula darah. Mayoritas pasien mengalami ketidakstabilan gula darah, menunjukkan adanya masalah dalam pemahaman hubungan antara kepatuhan minum obat dan pengendalian kadar gula darah. Berdasarkan data latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe II”.

LANDASAN TEORI

Diabetes Melitus

Diabetes melitus (DM) adalah kelompok penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Yameny, 2024). Hiperglikemia yang berlangsung lama dapat menimbulkan kerusakan pada organ vital seperti ginjal, mata, jantung, pembuluh darah, dan saraf sehingga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas (Hossain et al, 2024). DM juga digolongkan sebagai masalah kesehatan global karena prevalensinya meningkat pesat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern (Garcia et al, 2020).

Kadar Gula Darah

Kadar gula darah dapat dipahami sebagai kemampuan penderita Diabetes Melitus Tipe 2 untuk menjaga kadar glukosa darah rata-rata dalam batas yang ditargetkan dalam periode waktu tertentu. Kontrol glikemik yang efektif adalah penting karena buruknya pengendalian dapat memicu elevasi kadar gula darah yang berkepanjangan, yang merupakan faktor risiko utama bagi perkembangan dan progresi komplikasi diabetes, sehingga dapat menurunkan harapan dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, mencapai kadar gula darah yang optimal adalah tujuan utama dari semua penatalaksanaan DM Tipe 2 (Asmare et al., 2025).

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu mengikuti pedoman dosis dan jadwal yang telah ditetapkan oleh dokter atau petugas kesehatan. Untuk pasien DM Tipe 2, kepatuhan yang baik berarti mengonsumsi obat anti-diabetes (oral maupun injeksi insulin) secara teratur dan konsisten seperti yang diresepkan. Kepatuhan ini bukan sekadar tindakan menelan obat, tetapi merupakan proses perilaku berkelanjutan yang mencerminkan kolaborasi aktif pasien dalam rencana terapi mereka (PERKENI, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Nonprobability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. *Proposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Ramadhan, 2021). Teknik pengambilan sampel akan berkaitan dengan penentuan jumlah sampel, dimana penentuan jumlah sampel penelitian bisa digunakan dengan beberapa pendekatan pengambilan sampel berdasarkan rumus Slovin (Riyanto dan Putera, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Kadar Gula Darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	35	71,4
Tidak Normal	14	28,6
Total	49	100

Sumber: Data Diolah, 2026

Dari tabel 1. didapatkan hasil sebagian besar dari responden berjumlah 71,4% dengan kadar gula darah tidak normal.

Tabel 2. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	16	32,7
Sedang	20	40,8
Rendah	13	25,5
Total	49	100

Sumber: Data Diolah, 2026

Dari tabel 2. didapatkan hasil hampir sebagian responden berjumlah 40,8% dengan kepatuhan minum obat sedang.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Kepatuhan Minum Obat	Kadar Gula Darah				Total		P_value
	Tidak Normal		Normal				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	15	93,8	1	6,2	16	100	0,000
Sedang	8	40,0	12	60,0	20	100	
Rendah	12	92,3	1	7,7	13	100	
Total	35	71,4	14	28,6	49	100	

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3. diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 16 orang, dengan rincian 1 orang (6,2%) memiliki kadar gula darah normal dan 15 orang (93,8%) memiliki kadar gula darah tidak normal. Pada kelompok kepatuhan sedang sebanyak 20 orang, sebagian besar dari responden memiliki kadar gula darah normal yaitu 12 orang (60,0%), sedangkan 8 orang (40,0%) memiliki kadar gula darah tidak normal. Sementara itu, pada kelompok kepatuhan rendah sebanyak 13 orang, hampir seluruh responden memiliki kadar gula darah tidak normal yaitu 12 orang (92,3%), dan hanya 1 orang (7,7%) yang memiliki kadar gula darah normal.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi tingkat kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 20 orang (42,9%), diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 16 orang (32,7%), dan kategori rendah sebanyak 13 orang (24,5%). Dominasi kepatuhan sedang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Diabetes Melitus Tipe II telah memiliki kesadaran untuk mengonsumsi obat, namun belum sepenuhnya konsisten dalam mengikuti jadwal dan dosis secara berkelanjutan. Kondisi ini menggambarkan bahwa upaya pengobatan sudah berjalan, tetapi masih terdapat kendala dalam menjaga disiplin pengobatan secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bidulang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM Tipe II berada pada tingkat kepatuhan sedang, yaitu sebesar 41,3%, sementara kepatuhan rendah sebesar 25,0%, dengan nilai *p-value* 0,002. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh lamanya pengobatan dan kompleksitas regimen terapi.

Penelitian lain oleh Deby et al. (2023) juga menemukan bahwa 38,7% responden memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 29,5% memiliki kepatuhan rendah, dengan *p-value* 0,000. Peneliti menjelaskan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya terapi jangka panjang menjadi penyebab utama rendahnya kepatuhan minum obat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana responden dengan kepatuhan sedang dan rendah masih mendominasi.

Berdasarkan temuan bahwa mayoritas pasien berada pada tingkat kepatuhan sedang (42,9%), Puskesmas Sawah Lebar perlu menggeser fokus intervensi dari sekadar pemberian informasi obat menjadi strategi penguatan motivasi dan pengawasan berkelanjutan. Tingginya persentase kepatuhan sedang dan rendah mengindikasikan perlunya pengembangan program pendampingan spesifik, seperti

pembentukan *WhatsApp Group* edukasi atau optimalisasi peran Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) untuk memantau kedisiplinan jadwal minum obat secara *real-time*. Dengan pendekatan yang lebih personal dan aplikatif ini, diharapkan kelompok kepatuhan sedang dapat bertransisi menjadi kepatuhan tinggi, sehingga risiko komplikasi jangka panjang pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar dapat ditekan secara signifikan.

Distribusi Frekuensi Status Kadar Gula Darah di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

Hasil pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar gula darah dalam kategori tidak normal (>200 mg/dL) yaitu sebanyak 35 orang (71,4%), sedangkan responden dengan kadar gula darah normal sebanyak 14 orang (28,6%). Tingginya proporsi responden dengan kadar gula darah tidak normal menunjukkan bahwa pengendalian glikemik pada pasien DM Tipe II di Puskesmas Sawah Lebar masih belum optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husna et al. (2022) yang melaporkan bahwa 72,5% pasien DM Tipe II memiliki kadar gula darah tidak terkontrol, dengan *p-value* 0,001. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pola makan yang tidak sesuai dan rendahnya aktivitas fisik menjadi faktor utama tingginya kadar gula darah pada pasien DM.

Penelitian lain oleh Putri et al. (2024) juga menunjukkan hasil serupa, di mana 69,8% responden memiliki kadar gula darah tidak normal, dengan *p-value* 0,003. Peneliti menjelaskan bahwa usia lanjut dan durasi menderita diabetes yang cukup lama berkontribusi terhadap menurunnya kemampuan tubuh dalam mengontrol kadar glukosa darah. Kondisi ini mendukung hasil penelitian ini, di mana sebagian besar responden berada pada kelompok usia menengah hingga lanjut.

Tingginya angka kadar gula darah tidak normal (71,4%) di Puskesmas Sawah Lebar memberikan implikasi praktis bagi pihak manajemen kesehatan untuk segera memperkuat program intervensi melalui optimalisasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang lebih berfokus pada edukasi manajemen mandiri pasien. Puskesmas perlu menginisiasi pendampingan pola makan dan aktivitas fisik yang lebih terukur, mengingat faktor gaya hidup menjadi pemicu utama ketidakterkendalian glikemik pada responden. Selain itu, diperlukan sistem pemantauan berkala yang lebih ketat bagi pasien kategori usia lanjut dan penderita DM durasi lama guna menekan risiko komplikasi lanjut, sehingga kualitas pelayanan kesehatan dalam pengendalian penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar dapat ditingkatkan secara signifikan.

Hubungan Signifikan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah sewaktu pada pasien Diabetes Melitus Tipe II (*p-value* = 0,000). Responden dengan kepatuhan rendah hampir seluruhnya memiliki kadar gula darah tidak normal (92,3%), sedangkan pada kepatuhan sedang, sebagian besar responden memiliki kadar gula darah normal (60,0%). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat memiliki peran penting dalam pengendalian kadar gula darah, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deby et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dan kadar gula darah dengan *p-value* 0,000, di mana 90,2% responden dengan kepatuhan rendah memiliki kadar gula darah tidak terkontrol. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ketidakpatuhan minum obat merupakan faktor risiko utama terjadinya hiperglikemia.

Penelitian lain oleh Putri et al. (2024) juga menunjukkan hasil serupa dengan *p-value* 0,001, di mana responden yang patuh minum obat memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kadar gula darah normal dibandingkan yang tidak patuh. Dan penelitian Kurniawan et al. (2024) melalui edukasi empat pilar, terjadi peningkatan *self efficacy* atau keyakinan diri pasien secara signifikan ($p = 0,017$), yang membantu mereka tidak hanya disiplin mengonsumsi obat, tetapi juga mandiri dalam mengatur pola makan dan aktivitas fisik guna mencegah komplikasi.

Mengingat tingginya angka kadar gula darah tidak normal (92,3%) pada kelompok yang tidak patuh, Puskesmas perlu mengoptimalkan peran keluarga sebagai pengawas minum obat serta memanfaatkan teknologi pengingat digital atau kartu kontrol yang lebih interaktif. Selain itu, integrasi edukasi empat pilar dalam setiap sesi konseling sangat diperlukan agar pasien tidak hanya disiplin dalam farmakoterapi, tetapi juga memiliki kemandirian dalam mengelola pola makan dan aktivitas fisik guna mencapai kontrol glikemik yang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 49 orang responden mengenai kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus dengan kadar gula darah di Puskesmas Sawah Lebar Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa,

1. Sebagian besar dari responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 20 orang (42,9%) di puskesmas sawah lebar Kota Bengkulu tahun 2025.
2. Sebagian besar dari responden memiliki kadar gula darah dalam kategori tidak normal (tinggi), yaitu sebanyak 35 orang (71,4%) di puskesmas sawah lebar Kota Bengkulu tahun 2025.
3. Nilai $p\text{ value} < 0,05$ yaitu 0,000 yang berarti ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas sawah lebar Kota Bengkulu tahun 2025.

Saran

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan dan literatur akademik, khususnya dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah terkait manajemen penyakit kronis. Selain itu, institusi dapat memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi kepatuhan terapi bagi pasien Diabetes Melitus.
2. Bagi Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu
Pihak Puskesmas disarankan untuk meningkatkan program monitoring bagi pasien prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Hal ini dapat dilakukan melalui inovasi seperti pengingat minum obat via pesan singkat (SMS/WhatsApp) atau penguatan peran kader kesehatan untuk melakukan kunjungan rumah (home care) guna memantau kepatuhan minum obat secara berkala.
3. Bagi Pasien dan Keluarga
Diharapkan untuk lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai dosis dan waktu yang ditetapkan dokter, karena kepatuhan adalah kunci utama dalam mengontrol kadar gula darah dan mencegah komplikasi dan bagi keluarga disarankan untuk menjadi pengawas minum obat (PMO) yang aktif serta memberikan dukungan emosional, sehingga pasien merasa termotivasi untuk menjalani pengobatan jangka panjang.
4. Bagi Tenaga Kesehatan
Tenaga kesehatan (Perawat dan Apoteker) di wilayah kerja Puskesmas hendaknya memberikan edukasi yang lebih mendalam mengenai efek samping obat dan bahaya ketidakpatuhan saat sesi konseling. Penggunaan media edukasi yang menarik seperti leaflet atau poster tentang kaitan kepatuhan obat dengan kestabilan gula darah sangat disarankan untuk memudahkan pemahaman pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmare, B. W., Mulugeta, T., & Sisay, M. (2025). Glycemic control and associated factors among type 2 diabetes patients attending at Dessie comprehensive specialized hospital outpatient department. *BMC Public Health*, 25, 2471.
- Bidulang, C. B., Wiyono, W. I. & Mpila, D. A. (2021). Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Enemawira. *Pharmacon*, 10(3), 1066–1071.
- Cahyani, P. A, Rasfayanah, Abdullah, R. P, Natsir, P., Irmayantis (2024). Pengaruh Kadar HbA1c Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Komplikasi Makrovaskulardan Mikrovaskular di Rumah Sakit Ibnu Sina YW UMI Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4274-4281.
- Deby A. Mpila, Weny I. Wiyono, Widya A. Lolo, (2023). Hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah dan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Medika dan Sains*, 6(1), 116–123.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2023). Profil Kesehatan Kota Bengkulu 2023.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2024). Profil Kesehatan Kota Bengkulu 2024.

- Dharmayanti, N. P, Darmini, A.Y, Dharmapatni, N. W. (2024). Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Ulkus Diabetik Melalui Penyuluhan. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 3(2). 70-74.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu
- Garcia, U.G., Vicente, A.B., Jebari, S., Sebal, A.L, Siddiqi, H., Uribe, K.B., Ostolaza, H. and Martín, C. (2020). Pathophysiology of Type 2 Diabetes Mellitus. *International Journal of Molecular Sciences*. Int. J. Mol. Sci. 2020, 21, 6275.
- Hossain, M.J., Md. Al-Mamun, Islam, M.R. Diabetes mellitus, the fastest growing global public health concern: Early detection should be focused. *Health Science Reports*. Diabetes mellitus, the fastest growing global public health concern: Early detection should be focused. *Health Sci. Rep.* 2024;7:e2004.
- Husna, A., Jafar, N., Hidayanti, H., Dachlan, D.M., Salam, A. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien DM Tipe II di Puskesmas Tamalanrea Makassar. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*. 11(1), 20-26.
- International Diabetes Federation (IDF). (2025). IDF Diabetes Atlas, 11th Edition.
- Irfan, & Israfil. (2020). Faktor Risiko Kejadian Komplikasi Kardiovaskular Pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 4(3), 163-173.
- Kurniawan T, Sari C.W, Aiyah I. (2022). Self Management Pasien DM dengan Komplikasi Kardiovaskular dan Implikasinya terhadap Indikator Klinik. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 26-36.
- Kurniawan, E., Murwati, M., & Azissah, D. (2024). The Effect of Four Pillars Education on Diabetes Mellitus Disease on Self Efficacy at Rsud Rejang Lebong in 2023. *Student Scientific Journal*, 2(1), 35-40.
- Marito, R., dan Lestari, I. C. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 122-127.
- Mitiku, Y., et al. (2022). Prevalence of medication non-adherence and associated factors among patients with type 2 diabetes. *BMC Public Health*, 22, Article 1300.
- Nurhayati, E., Putri, N. J., Slamet. (2024). Analisis Tekanan Darah Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Jungkat, Kalimantan Barat. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, 8(1), 192-198.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=Ntw_EAAQBAJ&pg=PA52&dq=purposive+sampling+metode+penelitian+adalah&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjnzoGM75f9AhVO63MBHbG_A3QQ6AF6BAGGEAM#v=onepage&q=purposive+sampling+metode+penelitian
- Slamet Riyanto dan Andi Rahman Putera. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains*. Deepublish.
- Pednekar, P., Debra A, Andrew, M. (2020). Association of Medication Adherence with Hospital Utilization and Costs Among Elderly with Diabetes Enrolled in State Pharmaceutical Assistance Program. *Journal of Managed Care & Specialty Pharmacy*, 26(6), 1099-1108.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). (2024). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia. PB PERKENI.
- Putri, R.G., Probosuseno, Yasin, N.M. (2024). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan terapi pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2: Narrative Review. *Jurnal Sains dan Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 309-314.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka.

Wahyuningrum, R., Wahyono, D., Prabandari, Y. S. (2020). Masalah-Masalah terkait Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2: Sebuah Studi Kuantitatif. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(1), 26-42.

Yameny Ahmed Abdelhalim. (2024). Diabetes Mellitus Overview 2024. *Journal of Bioscience and Applied Research*. (10)3. 641-645.

Tolley, A., Refaat Hassan, Rohan Sanghera, Kirpal Grewal, Ruige Kong BaaniSodhi, Saurav Basu. (2023). Interventions to promote medication adherence for chronic conditions: a systematic review. *Frontiers in Public Health*, 11, 1194919.